

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah mencapai 17.500 pulau. Masyarakat Indonesia bermukim di berbagai wilayah seperti wilayah pegunungan dan wilayah pesisir. Masyarakat yang bermukim di wilayah pegunungan dan juga wilayah pesisir sangat bergantung dengan sumber daya alam di daerahnya. Sumber daya alam yang ada Indonesia sangat banyak, baik di daratan maupun di lautan. Sumber daya kelautan merupakan salah satu potensi ekonomi untuk Indonesia, dilihat melalui negara Indonesia yang luasnya lebih dari 2/3 adalah laut atau mencapai 5,8 juta km². Indonesia pun mendapat julukan negara maritim karena 75% dari wilayah Indonesia adalah perairan dan juga dengan letak wilayah Indonesia yang sangat strategis, yaitu berada disekitar garis khatulistiwa dan diantara Samudera Hindia serta Samudera Pasifik, sehingga Indonesia mempunyai potensi kelautan serta perikanan yang beragam, berupa potensi daerah. Mengingat Indonesia adalah negara dengan cakupan wilayah laut yang luas, maka potensi ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang bertempat tinggal di pesisir yaitu para nelayan yang kehidupannya terikat pada sumber daya laut, khususnya dengan ikan sebagai penghasil utama. Dengan sumber daya kelautan dan perikanan ini tidaklah mengherankan apabila penduduk Indonesia banyak bermata pencaharian berkaitan dengan perikanan dan kelautan.

Sebagai negara maritim, sebagian besar penduduk pesisir Indonesia bergantung pada perikanan untuk mencari nafkah dan memenuhi kehidupan sehari-hari. Berbicara tentang kehidupan masyarakat pesisir pasti akan bersentuhan dengan masyarakat nelayan. Undang-Undang Perikanan No. 7 Tahun 2016, menyebutkan bahwa nelayan adalah seseorang dengan pekerjaan utamanya adalah menangkap ikan. Mereka mayoritas tinggal di wilayah pesisir

pantai, kawasan pemukiman yang jaraknya dekat tempat mereka berkegiatan aktivitas melaut. Pada umumnya masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah tepi pantai, khususnya pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan, sebagian besar melakukan penangkapan dengan cara tradisional, dan sedikit melakukan penangkapan dengan cara modern.

Sumber daya kelautan dan perikanan di perairan Jakarta memiliki potensi yang cukup besar karena berada tepat di pesisir pantai utara laut Jawa sehingga mayoritas bermata pencaharian nelayan khususnya di wilayah Jakarta Utara.

Tabel 1. 1 Jumlah Nelayan Kota Jakarta Utara Tahun 2017 – 2020

Tahun	Jumlah	
	Pemilik	Pekerja
2017	2.210	23.935
2018	2.217	24.035
2019	2.334	24.215
2020	2.784	23.119

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Kelautan dan Pertanian Jakarta Utara
Jakarta Utara merupakan wilayah produsen ikan terbesar di DKI Jakarta dengan total ikan yang diproduksi pada tahun 2020 menurut Dinas Ketahanan Pangan Kelautan dan Pertanian Jakarta Utara mencapai 12.281.289 Kg dengan nilai Rp. 360.948.263.500

Kamal Muara merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara. Kamal Muara memiliki luas wilayah seluas 1.053 Ha , terdiri dari 4 RW (Rukun Warga) dan 19 RT (Rukun Tetangga). Kawasan Kamal Muara terletak paling barat Teluk Jakarta tepat disebelah laut Jawa, maka tidak sedikit dari mereka yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Menurut warga setempat, di kawasan Kamal Muara sudah ada

pemukiman sejak tahun 1953, sejak Kawasan ini masih hutan. Awalnya penduduk bercocok tanam padi di sawah, setelah itu menjadi nelayan. Nelayan Kawasan Kamal Muara ini merupakan nelayan harian tradisional. Pemukiman di Kamal Muara dengan jumlah penduduk 69.915 jiwa dengan mayoritas penduduk yang bermata pencaharian nelayan bertempat tinggal di RW 04 dan RW 01

Pada umumnya nelayan di sekitar pesisir merupakan nelayan yang melaut harian. Nelayan kecil adalah masyarakat bermatapencaharian melakukan pengangkapan ikan untuk kebutuhan harian. Nelayan kecil masih termasuk nelayan tradisional yang memakai perahu berukuran kecil berukuran sebesar 10 (sepuluh) gross ton (GT) dan alat tangkap sederhana yang digunakan secara turun temurun sesuai budaya serta kearifan lokal. Sebagian besar nelayan di Indonesia masih nelayan tradisional dengan sosial budaya yang belum kondusif untuk suatu pembangunan ekonomi. Kurang lebih 60% dari 3,7 juta nelayan di Indonesia tergolong miskin dan lebih 85% nelayan Indonesia hanya menempuh pendidikan Sekolah Dasar, tidak tamat Sekolah Dasar bahkan tidak bisa membaca (Juliantono & Munandar, 2016).

Tingkat pendapatan nelayan ditentukan oleh tangkapan, besar kecilnya hasil tangkapan juga terlihat dari besarnya tingkat pendapatan nelayan yang digunakan untuk keperluan keluarga. Oleh karena itu, sejauh mana kecukupan kebutuhan konsumsi keluarga ditentukan dengan pendapatan yang diterima.

Namun realitanya masyarakat nelayan masih identik dengan kemiskinan karena belum mampu meningkatkan pendapatan mereka. Menurut penelitian yang dilakukan Rahim dalam (Nurbaya, 2019) tingkat pendapatan pelaku usaha perikanan (nelayan) lebih rendah daripada sektor lain seperti sektor pertanian. Nelayan tradisional salah satu kelompok masyarakat yang tergolong mempunyai kelas sosial paling rendah atau miskin diantara penduduk yang berprofesi di sektor pertanian lainnya. Hasil tangkapan nelayan dapat menentukan kesejahteraan nelayan, karena apabila hasil

tangkapan banyak, para nelayan juga mendapatkan pendapatan tinggi (Ditara, 2016).

Tempat tinggal nelayan di Kamal Muara tidak menunjukkan lokasi sehat, terbukti dengan keadaan rumah dengan bangunan tidak layak dan lingkungan yang kotor ataupun kumuh. Ini menunjukkan kondisi perekonomian di Kamal Muara yang mendapat julukan kampung nelayan ini, masih tergolong ekonomi rendah dan menunjukkan kemiskinan. Kemiskinan pada nelayan disebabkan minimnya modal serta teknologi yang digunakan nelayan. Penyebab lainnya yakni, pertumbuhan penduduk yang tinggi, faktor sosial seperti rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan dan sarana serta prasarana umum di daerah pesisir (Syahma, 2016).

Menurut Suryono (2012) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa seorang informan menceritakan pada tahun 1980 - 2000 keadaan perairan di Teluk Jakarta mendukung proses aktivitas melaut cukup baik terlihat dari hasil pendapatan yang menjanjikan. Pada tahun itu, nelayan Kamal Muara setiap melaut rata – rata mampu menangkap kurang lebih 50 kilogram ikan, lalu jarak yang ditempuh dekat dari pemukiman, sekitar 1 kilometer ke laut nelayan sudah bisa mendapat tangkapan. Tetapi mulai berubah setelah tahun 2000 hingga sekarang. Pada awalnya mereka mendapat hasil tangkapan sekitar 50 kilogram setiap satu kali, kini rata-rata hanya mendapat kurang lebih 20 kilogram.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Afdol (2009) yang menyatakan berprofesi sebagai nelayan adalah pekerjaan yang menjanjikan mulai ditahun 1970-an sampai pada awal tahun 1990, karena tangkapannya melimpah. Nelayan dengan mudah menangkap ikan dari laut dan juga tidak butuh pergi jauh ke laut, terkadang perahu yang dipakai untuk mengambil hasil tangkapan tidak mencukupi atau berlebihan muatan. Tangkapan mereka ini dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kemudian Sentosa (2010) dalam disertasinya juga mewawancarai terhadap salah satu nelayan di Kamal Muara yang bercerita pada tahun 1995 - 1997 bisa dikatakan keadaan dimana kondisi ekonomi nelayan Kamal Muara sangat baik, tidak hanya untuk kebutuhan sekolah anak, bahkan untuk ibadah naik haji pun mudah dilakukan. Tapi sekarang tidak bisa lagi diharapkan untuk naik haji, untuk kebutuhan makan harian dan sekolah anak pun susah.

Menurut Kusuma (2018) Keterbatasan modal menjadi satu penyebab nelayan tidak dapat keluar dari kemiskinan, dan minimnya keterampilan tambahan pun menjadikan nelayan kurang produktif saat tidak melaut. Pada saat tidak melaut nelayan tidak memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup harian dan berujung pada penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan. Keterbatasan modal para nelayan Kamal Muara juga terlihat dari perahu tradisional yang digunakan. Ukuran perahu masih tergolong kecil dengan panjang 11 meter, lebar 2 meter, tinggi atau dalam 1 meter. dan dijalankan dengan menggunakan mesin kapal 5 GT.

Nelayan pun memerlukan faktor yang mendukung berhasilnya pekerjaannya, yakni modal kerja yang salah satunya adalah Bahan Bakar Minyak (BBM). Kenaikan harga bahan bakar minyak menyebabkan kenaikan biaya modal bagi nelayan. Sebagai contoh berdasarkan observasi awal dengan para nelayan kamal muara, mereka membutuhkan kurang lebih 10 liter bensin dan 35 liter untuk sekali melaut selama 7 jam. Dapat dikatakan bila harga bahan bakar terus mengalami kenaikan ongkos produksi untuk para nelayan pun akan naik. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Prakoso (2013) mengatakan bahwa tanpa cukupnya modal, tidak mampu untuk nelayan membeli peralatan seperti kapal dan juga alat tangkap, tidak akan mampu menutupi biaya operasionalnya, dan akan kurang produktif serta tidak akan mampu meningkatkan produksi. menjadikan pendapatan stagnan dan akan turun secara ril apabila keadaan inflasi.

Berdasarkan observasi awal dengan para nelayan di Kamal Muara, permasalahan yang diamati di lingkungan tersebut adalah para nelayan sulit memenuhi kebutuhan harian akibat hasil tangkapan yang tidak menentu. Pendapatan bulanan para nelayan disini pun tidak menentu. Hal ini disebabkan karena nelayan sangat tergantung pada alat tangkap yang tersedia masih sederhana dan hanya tradisional, belum lagi tambahan biaya operasional ketika ada kerusakan mesin, kebocoran perahu, dan juga harga bahan bakar yang termasuk modal para nelayan. Kondisi seperti ini menjadikan penerimaan dari hasil tangkapan lebih kecil dibandingkan pengeluaran atau modal kerja nelayan, sehingga nelayan akan mengurangi kuantitas operasi melaut untuk penangkapan dan akan berpengaruh terhadap pendapatan mereka.

Kesulitan nelayan mencukupi kebutuhan sehari-hari juga dikarenakan hasil melaut yang tidak menentu, kadang hasil tangkapan banyak, kadang malah tidak dapat sama sekali. Kondisi tersebut dikarenakan oleh perairan tidak bersahabat, kondisi alam yang tidak aman, dari hasil tangkapan ikan. Mengingat kondisi nelayan harus tetap melaut untuk mencukupi kehidupan keluarganya. Seharusnya hasil tangkapan nelayan yang dianggap sulit didapat, bisa dibayar dalam jumlah yang tinggi. tetapi justru kenyataannya pendapatan nelayan tidak sebanding dengan harga ikan dan perjuangan yang dilakukan oleh nelayan itu sendiri.

Pendapatan masyarakat nelayan didukung cuaca dan modal tidak akan berlangsung ketika tidak didukung dengan alat tangkap yang baik dan sesuai. Didukung oleh pendapat Putra et al., (2017) Teknologi merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi perolehan hasil melaut. Semakin modern peralatan tangkap yang digunakan, hasil tangkapan nelayan pun semakin besar maka mempengaruhi hasil tangkapan nelayan, mempengaruhi pendapatan nelayan dan semakin terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat nelayan.

Dalam kaitannya dengan nelayan Kamal Muara, alat tangkap yang digunakan bersifat peralatan tradisional yakni bagan, bubu, sero, sondong, sedok, dan beternak kerang. Alat tangkap ini akan disesuaikan dengan targetnya berbeda-beda seperti rajungan, kerang, cumi, udang teri, ikan kakap, ikan ninis, ikan baronang, dll. Semua nelayan Kamal Muara pun ingin berusaha untuk meningkatkan keterampilan alat tangkap mereka untuk pendapatan maksimal. Namun, ini tidak selalu memungkinkan untuk semua nelayan. Tidak semua nelayan terkena dampak modernisasi alat tangkap. Hal ini karena diperlukan modal yang besar, dan nelayan harus memiliki modal yang besar. Untuk proses penangkapan ikan memerlukan teknik yang lebih maju agar nelayan dapat memindahkan hasil tangkapannya lebih jauh ke lepas pantai

Adapun daftar produksi hasil tangkapan yang didaratkan di Lokasi TPI di Kota Jakarta Utara sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Total Produksi Ikan di TPI Kota Jakarta Utara

Month	TPI Kamal Muara		TPI Kalibaru		TPI Cilincing		TPI Muara Angke	
	Total Production (Kg)	Production Value (Rp)	Total Production (Kg)	Production Value (Rp)	Total Production (Kg)	Production Value (Rp)	Total Production (Kg)	Production Value (Rp)
Janu	238,713	8,832,533,000	954,470	26,791,402,500	185,388	6,289,422,500	2,582,477	106,600,436,150
Feb	264,885	10,586,530,000	777,950	21,179,980,000	158,857	5,403,804,500	1,840,891	64,174,271,450
Mar	286,917	11,334,075,000	979,940	29,720,457,500	217,473	7,140,760,000	2,035,969	72,041,980,100
Apr	280,919	10,922,570,000	883,025	24,153,482,500	216,713	7,443,475,000	3,492,024	130,244,350,150
May	287,727	11,483,510,000	915,300	27,705,772,500	198,088	6,636,530,000	3,319,236	129,837,544,850
Jun	316,660	12,761,390,000	862,997	23,898,432,000	176,922	6,111,482,000	3,905,781	171,223,299,800
Jul	290,011	11,215,901,000	954,470	26,791,402,500	223,462	8,392,125,000	3,809,943	179,645,970,600
Aug	316,660	15,189,605,000	862,997	29,367,020,000	176,922	6,866,072,500	2,546,177	96,458,314,600
Sept	290,011	10,955,540,000	954,470	24,698,575,000	223,462	6,341,262,000	3,894,817	167,453,475,600
Oct	465,065	17,396,535,000	1,141,788	27,062,782,500	308,437	9,091,350,000	3,736,100	149,326,335,850
Nov	400,575	14,824,122,000	980,983	24,626,487,000	269,063	8,430,784,500	4,232,528	172,777,200,950
Dec	405,722	17,341,865,000	1,026,345	29,719,442,500	201,752	6,713,977,000	4,431,385	187,420,825,250

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Kelautan dan Pertanian Jakarta Utara

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa produksi hasil tangkapan para nelayan Kamal Mura merupakan hasil tangkapan 2 terendah dari 4 TPI

daerah Jakarta Utara. Rendahnya angka hasil tangkapan ini merujuk kepada rendahnya pendapatan para nelayan. Kebutuhan pangan dan sandang yang harus terpenuhi lalu untuk pemeliharaan kapal dan alat tangkap, dan bahan bakar untuk melaut. Menurut pandangan peneliti pendapatan ini tidaklah cukup menutupi keperluan nelayan yang relatif banyak.

Berdasarkan hal dalam latar belakang tersebut, menunjukkan bahwa factor yang mempengaruhi pendapatan nelayan menarik dan perlu untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti ingin lebih lanjut melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kelurahan Kamal Muara, Kota Jakarta Utara”**



1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk lebih menfokuskan penelitian, perlu suatu masalah penelitian. Adapun pokok-pokok pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh biaya operasional melaut terhadap pendapatan nelayan di wilayah Kelurahan Kamal Muara, Jakarta Utara ?
2. Apakah terdapat pengaruh pengalaman melaut terhadap pendapatan nelayan di wilayah Kelurahan Kamal Muara, Jakarta Utara ?
3. Apakah terdapat pengaruh lama melaut terhadap pendapatan nelayan di wilayah Kelurahan Kamal Muara, Jakarta Utara ?
4. Apakah terdapat pengaruh biaya operasional melaut, pengalaman melaut, lama melaut terhadap pendapatan nelayan di wilayah Kelurahan Kamal Muara, Jakarta Utara ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk

1. Mengetahui pengaruh biaya operasional melaut terhadap pendapatan nelayan di wilayah Kelurahan Kamal Muara, Jakarta Utara
2. Mengetahui pengaruh pengalaman melaut terhadap pendapatan nelayan di wilayah Kelurahan Kamal Muara, Jakarta Utara
3. Mengetahui pengaruh lama melaut terhadap pendapatan nelayan di wilayah Kelurahan Kamal Muara, Jakarta Utara
4. Mengetahui pengaruh biaya operasional melaut, pengalaman melaut, lama melaut terhadap pendapatan nelayan di wilayah Kelurahan Kamal Muara, Jakarta Utara

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti memiliki dua manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut penejelasan mengenai kedua manfaat tersebut :

a). Manfaat Teoritis

1. Memberikan pemahaman lebih mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pada nelayan
2. Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Kelurahan Kamal Muara, Kota Jakarta Utara dan instansi terkait dalam meningkatkan pendapatan nelayan di Kelurahan Kamal Muara, Kota Jakarta Utara
3. Hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan acuan atau rekomendasi bagi peneliti dimasa yang akan datang dan menjadi peluang perkembangan penelitian yang sejenis.

b). Manfaat Praktis

1. Bagi Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti yang berhubungan dengan masalah serupa.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, dan memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada peneliti terkait faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pada nelayan.

3. Bagi Nelayan

Diharapkan semoga dapat menjadi masukan bagi nelayan dalam melakukan upaya untuk meningkatkan pendapatan

4. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Kelurahan Kamal Muara, Kota Jakarta Utara dan instansi terkait untuk mengambil kebijakan dalam meningkatkan pendapatan nelayan di Kelurahan Kamal Muara, Kota Jakarta Utara

